



Kesehatan Mental Peternak Babi Pasca Wabah ASF: Studi Deskriptif Di Kelurahan Kambajawa dan Kanatang

Denisius Umbu Pati

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Alamat: Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: denis@unikriswina.ac.id

Abstrak. *Mental health in pig farmers refers to psychological conditions that include their ability to manage stress, cope with anxiety, and maintain daily life functions after being affected by the African Swine Fever (ASF) Virus outbreak. African Swine Fever (ASF) is an infectious animal disease that causes mass deaths of pigs and has had a significant impact on the local economy and community welfare. The purpose of this study was to describe the mental health conditions of farmers after the ASF outbreak. The research approach used descriptive-quantitative with a sample of 50 respondents who were directly affected by the ASF outbreak in the Kambajawa and Kanatang Sub-districts. The results of the study on pig farmers due to the ASF outbreak, the most stress experienced with a mild category of 39 (0.78%) respondents, depression with a mild category of 25 (0.5%) respondents and moderate 18 (0.36%) respondents and anxiety with a moderate category of 20 (0.4%) respondents. This is due to the economic demands of the family or raising pigs as the main income of the family, cultural factors, and other family needs that can be generated from pig farming are lost due to the African Swine Fever Virus (ASF) outbreak.*

Keywords: *Mental Health; Stress; Depression; Anxiety; Pig Farmers.*

Abstrak. Kesehatan mental pada peternak babi mengacu pada kondisi psikologis yang mencakup kemampuan mereka dalam mengelola stress, mengatasi kecemasan, dan mempertahankan fungsi kehidupan sehari-hari setelah terdampak wabah Virus African Swine Fever (ASF). African Swine Fever (ASF) merupakan penyakit hewan menular yang menyebabkan kematian massal babi dan telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental peternak pasca wabah ASF. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif-kuantitatif dengan sampel sebanyak 50 responden yang terdampak langsung wabah ASF pada Kelurahan Kambajawa dan Kanatang. Hasil penelitian pada peternak babi akibat wabah ASF, yang mengalami stress terbanyak dengan kategori ringan berjumlah 39 (0,78%) responden, depresi dengan kategori ringan berjumlah 25 (0,5%) responden dan sedang 18 (0,36%) responden dan kecemasan dengan kategori sedang berjumlah 20 (0,4%) responden hal ini dikarenakan factor tuntutan ekonomi keluarga atau beternak babi menjadi penghasilan utama keluarga, faktor budaya, dan kebutuhan keluarga lainnya yang bisa dihasilkan dari hasil beternak babi hilang akibat wabah Virus African Swine Fever (ASF).

Kata Kunci: Kesehatan Mental; Stres; Depresi; Kecemasan; Peternak babi.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah Keadaan seseorang yang menunjukkan kondisi fisik, mental dan sosial sehingga setiap orang mampu hidup produktif baik secara sosial, ekonomi dan ketiadaan penyakit. Masalah Kesehatan pada setiap individu perlu menjadi perhatian bagi semua orang baik secara fisik, sosial maupun secara mental (psikologi) (Nurliza et al., 2024a).

Kesehatan mental merupakan keadaan seseorang yang sejahtera dimana setiap individu tersebut menyadari potensinya sendiri dapat mengatasi tekanan hidup yang

normal dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi pada komunitas atau kelompoknya. Kesehatan mental merupakan keadaan seseorang yang berada dalam kondisi sehat secara fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dan agar dapat bertumbuh dan berkembang serta dapat berinteraksi dengan orang lain (Ulfah et al., n.d.). Kesehatan mental pada peternak babi mengacu pada kondisi psikologis yang mencakup kemampuan mereka dalam mengelola stress, mengatasi kecemasan, dan mempertahankan fungsi kehidupan sehari-hari setelah terdampak wabah Virus African Swine Fever (ASF).

Wabah African Swine Fever (ASF) merupakan penyakit hewan menular yang menyebabkan kematian massal babi dan telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat. Kejadian ASF pertama kali muncul di Eropa tepatnya Georgia pada tahun 2007, penyakit ini terus menyebar ke banyak negara di Eropa lainnya dan pada tahun 2018 terdeteksi di Asia termasuk Indonesia, dimana lebih dari 60% peternakan babi terserang penyakit ini (Noorrahman et al., 2023)

Di Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur dengan adanya wabah ASF pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten sumba timur mengeluarkan kebijakan yang namanya larangan lalu lintas ternak babi maupun produk yang berasal dari daging babi untuk masuk di kabupaten sumba timur sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya wabah ASF, namun pada kenyataannya masih tetap terjadi wabah ASF selain itu juga pemerintah Kabupaten sumba timur mengeluarkan

larangan terkait Demam Babi Afrika (ASF). Larangan ini meliputi pelarangan pemasukan ternak babi dari luar daerah dan juga pemindahan ternak antar desa dan kecamatan dalam wilayah Sumba Timur. Berbagai upaya dilakukan baik dari pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten sumba timur namun upaya tersebut belum maksimal dikarenakan perilaku masyarakat sendiri yang belum mengoptimalkan kebijakan pemerintah tersebut sehingga kebijakan tersebut masih dilanggar oleh Sebagian masyarakat sehingga dampak dari wabah ASF dialami langsung oleh masyarakat sumba timur, di Kelurahan Kambajawa dan Kanatang, peternak babi mengalami kerugian besar akibat kematian ternak dan pembatasan distribusi.

Ternak babi oleh Sebagian masyarakat sumba sebagai tuntutan hidup dikarenakan ternak babi digunakan dalam budaya sumba yang mengharuskan adanya ternak babi, selain itu juga ternak babi sebagai kebutuhan untuk sajian menu makanan dalam perayaan

pesta, ataupun acara lainnya dan ternak babi juga juga digunakan sebagai pendapatan keluarga atau penunjang ekonomi keluarga, dimana ternak babi Sebagian masyarakat digunakan untuk menjual demi kebutuhan anak sekolah atau kebutuhan keseharian. Wabah ASF tidak bersifat zoonosis sehingga tidak menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia jika dikonsumsi dari ternak babi yang terdampak ASF tetapi dampak dari wabah ASF ini ialah sangat berdampak bagi masyarakat sumba secara ekonomi, tetapi juga secara psikologis terhadap para peternak. Kondisi yang dialami oleh peternak babi ialah stres, kecemasan, dan depresi menjadi isu penting yang harus diidentifikasi dan dicarikan solusinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental peternak pasca wabah ASF dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

KAJIAN TEORI

1. Teori Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Menurut World Health Organization (2022), kesehatan mental adalah suatu kondisi kesejahteraan di mana individu menyadari potensi dirinya, mampu mengelola stres kehidupan secara normal, dapat bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi pada komunitasnya. Kesehatan mental bukan hanya ketiadaan gangguan jiwa, melainkan mencakup keseimbangan emosional, kognitif, dan sosial.

Untuk mengukur kesehatan mental secara lebih komprehensif, Ryff (1989) mengemukakan enam dimensi utama:

- a. *Self-acceptance* (penerimaan diri),
- b. *Positive relations with others* (hubungan interpersonal positif),
- c. *Autonomy* (kemandirian),
- d. *Environmental mastery* (kemampuan mengelola lingkungan),
- e. *Purpose in life* (tujuan hidup), dan
- f. *Personal growth* (pertumbuhan pribadi).

Dimensi ini menjadi indikator penting dalam memahami kesehatan mental secara multidimensi, termasuk dalam konteks profesi dan krisis ekonomi.

2. Teori Stres dan Koping

Lazarus dan Folkman (1984) dalam Transactional Model of Stress and Coping menyatakan bahwa stres adalah hasil dari ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan (stressor) dan kemampuan individu untuk menghadapinya (coping capacity). Model ini menjelaskan bahwa seseorang akan mengalami stres ketika menilai suatu situasi sebagai ancaman dan merasa tidak memiliki sumber daya untuk mengatasinya. Reaksi stres bisa berupa kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gejala psikosomatik lainnya.

Dalam konteks peternak pasca-wabah ASF, stres dapat timbul akibat kerugian ekonomi, ketidakpastian masa depan, serta tekanan sosial. Strategi koping—baik adaptif seperti mencari dukungan sosial maupun maladaptif seperti menarik diri—berperan penting dalam menentukan dampak psikologis jangka panjang.

3. Teori Trauma Psikologis

Trauma psikologis merupakan respon emosional terhadap kejadian ekstrem yang menimbulkan ketakutan, ketidakberdayaan, atau keputusasaan. Menurut Herman (1997), trauma tidak hanya menyebabkan gangguan emosi sesaat, tetapi juga dapat memengaruhi identitas diri, hubungan sosial, dan fungsi sehari-hari. Dalam konteks peternakan, pemusnahan massal ternak akibat wabah seperti ASF dapat menimbulkan trauma ekonomi dan eksistensial, khususnya ketika ternak menjadi sumber penghidupan utama dan simbol status sosial.

4. Teori Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk pulih dan beradaptasi setelah mengalami tekanan atau trauma. Richardson (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai proses interaktif antara individu dan lingkungannya untuk bangkit dari pengalaman yang mengancam. Dalam situasi krisis seperti wabah ASF, tingkat resiliensi peternak ditentukan oleh faktor internal (kemampuan berpikir positif, spiritualitas) dan faktor eksternal (dukungan sosial, akses terhadap bantuan pemerintah). Resiliensi menjadi kunci dalam menjaga kesehatan mental jangka panjang pasca bencana.

5. Teori Dukungan Sosial

Dukungan sosial juga berperan penting dalam kesehatan mental. Menurut Cobb (1976), dukungan sosial adalah persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jejaring sosial. Terdapat tiga bentuk dukungan sosial utama:

- a. Emosional (empati, perhatian),
- b. Instrumental (bantuan langsung),
- c. Informasional (nasihat, bimbingan).

Bagi peternak yang terdampak ASF, keberadaan komunitas, keluarga, dan institusi yang memberi dukungan dapat mencegah timbulnya gangguan psikologis lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Populasi penelitian adalah peternak babi di Kelurahan Kambajawa dan Kanatang yang terdampak langsung oleh wabah ASF sebanyak 50 responden yang tersebar pada dua kelurahan. Lokasi penelitian ialah kelurahan kambajawa dan kanatang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling ialah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti, dengan kriteria peternak aktif yang kehilangan ternak akibat ASF dan peternak babi yang memiliki babi minimal 3 ekor babi yang terkena ASF. Variabel yang dilihat dalam penelitian ini ialah Kesehatan mental peternak (Stres, kecemasan, dan depresi). Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dimana responden diminta untuk menilai tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan skor sebagai berikut: (1) Sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) Netral (4) Setuju (5) sangat setuju dimana untuk menilai tingkat stres, kecemasan, dan gejala depresi. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dengan persentase dan rata-rata untuk menggambarkan hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 2 Kelurahan yakni kelurahan Kambajawa dan Kanatang pada 30 sampel yang merupakan peternak babi yang terdampak wabah ASF, variabel yang dilihat yaitu tingkatan Stres, Kecemasan dan Depresi dari peternak yang terdampak wabah ASF. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua kelurahan yakni Kelurahan Kambajawa dan Kanatang dari 50 responden didapatkan seperti pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden yang terdampak Wabah ASF

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
≤ 15-24 Tahun	2	0,04
25- 44 Tahun	8	0,16
45-59 Tahun	35	0,70
≥ 60 Tahun	5	0,10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	0,62
Perempuan	19	0,38
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
Sekolah Dasar	4	0,08
SLTP	6	0,12
SLTA	29	0,58
PT	11	0,22
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1. Karakteristik responden yang terdampak Wabah ASF diketahui pada saat dilakukan wawancara dengan peternak babi mereka merasa kehilangan ternaknya yang diakibatkan oleh ASF untuk karakteristik umur terbanyak pada umur 45-59 Tahun berjumlah 35 (0,70%), karakteristik Jenis Kelamin terbanyak pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 31 (0,62%) responden dan pada karakteristik pendidikan terbanyak pada SLTA (SMA) berjumlah 29 (0,58%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada karakteristik responden dengan tingkat Pendidikan Sekolah dasar, SLTP dan SLTA, berternak babi merupakan salah satu pekerjaan rutin untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan dirumah, kebutuhan anak sekolah dan tuntutan akan budaya atau acara pesta yang mengharuskan ada ternak babi. Dalam berternak babi disumba tidak melihat jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan dikarena kebutuhan yang mengharuskan untuk beternak babi.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat Stres, Depresi dan Kecemasan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stres		
Normal	6	0,12
Ringan	39	0,78
Sedang	4	0,08
Berat	1	0,02
Depresi		
Normal	2	0,04
Ringan	25	0,5
Sedang	18	0,36
Berat	5	0,1

Kecemasan

Normal	1	0,02
Ringan	15	0,3
Sedang	20	0,4
Berat	14	0,28
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat Stres, Depresi dan Kecemasan didapatkan peternak babi yang mengalami stress terbanyak dengan kategori ringan berjumlah 39 (0,78%) responden, hal ini dikarenakan ternak babi yang telah dipelihara terkena sakit kemudian mati rata-rata usia ternak babi yang mati kisaran < 1 tahun sampai ≥ 2 tahun hal ini yang menjadi pemicu peternak tersebut mengalami stress, diantaranya marah-marah sendiri, emosi yang tidak terkontrol. Stres merupakan suatu keadaan yang dapat dipicu oleh tuntutan fisik, lingkungan, dan situasi sosial yang tidak terkendali atau seseorang sedang berada dibawah tekanan. Stres juga merupakan reaksi seseorang terhadap unsur-unsur yang disebabkan dari luar diri individu tersebut, seperti lingkungan atau peristiwa, yang menyakiti dirinya dan menyulitkannya untuk menyesuaikan diri (Nurliza et al., 2024b).

Peternak yang mengalami stress tersebut dikarenakan dipicu oleh tuntutan budaya, factor ekonomi atau kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak sekolah, beternak babi merupakan salah satu kewajiban bagi sebagian masyarakat sumba dikarenakan tuntutan tersebut oleh karena itu tidak sedikit dari sampel responden yang diwawancarai cukup kecewa dan stress Ketika ternak babi mereka terkena ASF berbagai upaya telah dilakukan baik dengan memaksimalkan biosecurity seperti kebersihan kandang, semprot menggunakan desinfektan bahkan ada juga Sebagian responden yang menggunakan beberapa campuran bahan kimia untuk mencegah ASF namun tetap saja ternak babi terkena ASF bahkan ada juga yang meracik obat tradisional dari bahan-bahan alami namun tetap saja ternak babi tetap mati. Namun masih banyak dari peternak babi ketika terkena ASF tidak mengubur atau membakar habis bangkai babi tersebut namun dibuang begitu saja seperti di lahan yang kosong, dipadang, sungai, laut serta halaman masyarakat yang terlihat tidak ada penghuni hal ini dilakukan pada saat malam hari atau pada saat tidak ada aktifitas masyarakat.

Depresi merupakan salah satu penyebab utama kejadian bunuh diri (suicide). Depresi akan menjadi salah satu gangguan mental yang banyak dialami dan depresi berat akan menjadi penyebab kedua terbesar kematian setelah serangan jantung (Dirgayunita,

2016). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa depresi ringan berjumlah 25 (0,5%) responden dan sedang 18 (0,36%) responden, hal ini dipengaruhi tekanan yang dialami responden peternak babi, pasca ASF yang terjadi berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa Sebagian responden mengalami depresi akibat ASF dikarenakan ternak babi yang dipersiapkan untuk dijual dan hasilnya untuk anak kuliah atau sekolah selain itu juga karena tuntutan budaya (adat-istiadat) ada yang sebagai ternak pengganti, ada yang mengharuskan untuk membawa dalam pesta adat atau sebagian responden mempersiapkan ternak babi untuk acara pesta, depresi akan terjadi pada peternak babi apabila waktu dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dalam waktu yang sangat dekat sehingga peternak harus berpikir bagaimana cara untuk ternak babi tersebut harus ada.

Kecemasan merupakan Kecemasan (anxiety) adalah bagian dari kehidupan, yang berarti kecemasan ada pada setiap individu. Kecemasan dapat menjadi pendorong untuk bertindak menuju kemajuan dan kesuksesan hidup, jika kecemasan tersebut berada dalam kondisi normal (kecemasan normal), namun kecemasan yang berlebihan melebihi batas normal (kecemasan neurotik) akan mengganggu stabilitas diri dan keseimbangan hidup (Hayat, 2014). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kecemasan dengan kategori sedang berjumlah 20 (0,4%) responden Kecemasan juga merupakan reaksi emosional yang timbul ketika seseorang menghadapi ancaman atau tekanan yang ada dalam pikirannya yang tidak dapat diungkapkan atau dalam lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan factor yang mempengaruhi peternak berada dalam kecemasan yakni kerugian secara ekonomi, ternak babi yang mati akibat ASF untuk 1 peternak kurang lebih berjumlah 3 ekor sampai 5 ekor bahkan ada yang berjumlah ≥ 10 ekor, terlebih pada peternak yang punya usaha (bisnis) ternak babi kerugian secara ekonominya cukup banyak, ketidakpastian dalam pemulihan usaha yang dijalani peternak babi dimana mereka mengalami kesulitan dalam kembali modal dan untuk memulai usaha harus memiliki modal yang cukup. Selain itu juga stigma sosial yang didapatkan akibat ternak babi yang terkena ASF dalam lingkungan masyarakat dianggap sebagai sumber dari penyebaran virus terlebih lagi sebagai orang yang pertama terkena dampak wabah dari virus ASF tersebut.

KESIMPULAN

Peternak babi yang ada di Kelurahan Kambajawa dan Kanatang merupakan Sebagian responden yang menjadikan berternak babi merupakan usaha (bisnis) atau

sebagai pendapatan utama dikarenakan sebagai ternak babi termasuk dalam tuntutan budaya yang ada di pulau Sumba. Stress, depresi dan kecemasan yang dialami oleh peternak babi merupakan bentuk dari gangguan kesehatan mental yang terjadi dikarenakan pasca ASF pada ternak babi sehingga masyarakat sampai saat ini untuk memulai usaha beternak babi masih ada yang berpikir secara matang apalagi sampai saat ini belum ada kepastian terkait vaksin dari virus babi tersebut. Untuk memulai dalam beternak babi dibutuhkan modal awal yang cukup untuk memulai beternak babi, ada juga sebagian responden sebagai tuntutan mereka tetap berternak babi, walaupun masih dalam keadaan wabah ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayashikawa, M., & Bang, K. (2018). Kerangka Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Asia Tenggara (Vol. 1).
- Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Manajemen Soft skills Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 886–893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1584>
- Hibana, Adinda, W. N., & Samiaji, M. H. (2021). MANAJEMEN LEMBAGA PAUD Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Manajemen PAUD. In CV. Rumah Kreatif Wadah Kelir.
- Mirawati, M., Justicia, R., Halimah, L., & Hopiani, A. (2023). Pelatihan Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan KOSP dan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52406>
- Marta, N. A., Mindarto, Djunaidi, D., Martini, S., Husmiati, R., Afrizal, A., & Putri, W. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mendesain Model, Metode, dan Media yang Inovatif, Kreatif, Komunikatif-Interaktif dan Menyenangkan Di PAUD/TK Kamboja Berseri 01 Wilayah Binaan Jakarta. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.21009/satwika.020205>
- Windi Pebrianti. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru Paud dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1477>
- Lidyasari, A. T., Purwanta, E., Maryatun, I. B., Salsavira, D., Ningrum, C., Uning, S., & Utami, P. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru PAUD dalam Pelatihan Pengembangan Kurikulum berbasis Local Wisdom. 8(5), 905–914. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6099>.